

PERANAN GURU DALAM MENGATASI ANAK PEMALU DI RAUDHATUL ATHFAL DHARMA WANITA KEMENTERIAN AGAMA

Meli Novikasari, Ali, Halida

Program Studi PG-PAUD FKIP Untan, Pontianak

Email : melinovikasari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam mengatasi anak pemalu. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Setelah dilakukan penelitian, disimpulkan bahwa; (1) Guru-guru mengetahui definisi, ciri-ciri, siapa saja anak pemalu di kelompoknya, dan apa saja peranan guru dalam mengatasi anak pemalu. (2) Guru-guru mengatasi anak pemalu dengan cara membimbing, membantu anak yang kesulitan melaksanakan kegiatan, membiasakan anak tampil di depan kelas, memberikan nasehat, menjadi tauladan, memotivasi (memberikan reward), melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan informasi perilaku anak di rumah, berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi anak pemalu. (3) Hambatan yang dialami oleh guru dalam mengatasi anak pemalu berasal dari sikap anak yang banyak diam, sulit diajak berkomunikasi, tidak mau bertanya ketika tidak mengerti, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru, dan sulit tampil dihadapan teman-teman sehingga guru sulit melihat potensi anak, sulit mentransfer ilmu (khususnya perkembangan bahasa) yang pada akhirnya guru kesulitan dalam menentukan nilai diakhir semester.

Kata kunci : Guru, Peranan Guru, Anak Pemalu

Abstract : This research aims to describe the teacher's role to overcoming the shyness children. The method of this research is descriptive. After researching, it can be concluded that; (1) Teachers know the definition, characteristics, who are the shyness children in this group, and what is the teacher's role to overcoming the shyness children. (2) Teachers overcome the shyness children by guiding the children to perform themselves in front of the class, helping the children who have a difficulty of doing the activities, get the children to perform in front of the class, giving advices, being a role model, motivating (give a reward), make a conversation with parents to get information about the child's behavior in their house, discussing with colleagues to overcoming the shyness children. (3) The obstacle of teachers to overcoming the shyness children comes from the children who keep themselves with do not nothing, difficult of communication, do not want to ask when do not understand, do not answer any question from the teachers, and difficult to perform in front of the class so that makes the teachers are difficult to see the potentials of the children, hard to transferring the

knowledge (especially in the developments of language) eventually, teachers are hard to determining the value of the end of the semester.

Keywords : Teacher, The teacher's role, shyness children.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Saondi dan Suherman (2010: 52) mengatakan, “Pendidik bukan lagi sekedar pengajar tetapi pendidik adalah agen pembelajaran yang membantu peserta didik yang secara mandiri mengembangkan potensi dirinya melalui olah batin, olah pikir, olah rasa dan olah raga”.

Ibid dalam Fadillah (2012: 57-58) mengatakan, “Karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, semakin menunjukkan minat terhadap teman”.

Sujiono (2009: 6) mengatakan, “Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar”.

Melihat keadaan yang ada di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat sewaktu menjalankan kegiatan Program Pengalaman Lapangan kurang lebih empat bulan yaitu sejak tanggal 9 Juli 2014 sampai dengan 8 Desember 2014, peneliti melihat adanya masalah yang dialami oleh peserta didik di beberapa kelompok.

Vanaja et al (2007: 35-36) mengatakan, “*Shyness is a hidden and ignored emotion, which wreaks havoc in many people's lives. Shyness is a kind of fear and takes many forms. Shy people cannot always express their feelings and thoughts because of fear and embarrassment. Shyness is felt as a mix of emotions, including fear and interest, tension and unpleasantness*”.

Eka (2005: 207) mengatakan, “Gejala-gejala yang tampak pada anak pemalu adalah ; (1) Anak cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar. (2) Bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya. (3) Anak yang pemalu tidak berani mengambil resiko, takut, ragu-ragu. (4) Anak cenderung banyak diam. Jika berbicara suaranya terdengar pelan. (5) Anak kurang rasa percaya dirinya. (6) Tidak menyukai permainan yang bersifat kerja sama. (7) Kurang berani memutuskan pendapat atau pilihan bagi dirinya”.

Peneliti tertarik pada salah satu anak yang pemalu yang selama proses pembelajaran tidak mengeluarkan suara apabila dipanggil namanya. Anak tersebut mengikuti proses pembelajaran namun tidak berbicara. Apabila teman-teman yang lain menjawab salam dari guru, anak ini juga diam ketika anak-anak lain membaca doa. Selama proses pembelajaran, anak ini tidak bertanya dan tidak menjawab pertanyaan dari guru. Teman-teman di kelompok itu juga tidak mengajaknya berkomunikasi karena raut muka anak pemalu ini tidak menunjukkan kegembiraan. Anak pemalu ini hanya diam saja apabila diajak untuk bernyanyi dan bermain. Bahkan pada saat makan bersama, anak pemalu ini tidak mau makan dan hanya duduk menatap meja. Ketika diberi tugas oleh guru, anak pemalu ini mengerjakan tugasnya dengan baik. Apabila diajak untuk maju ke depan kelas, anak pemalu enggan menggerakkan badannya dari kursi yang didudukinya. Hal seperti ini juga peneliti temukan di kelompok lain. Melihat perilaku beberapa anak yang tidak seperti anak pada umumnya dan berbeda dengan karakteristik anak usia dini. Peneliti pun bertanya kepada beberapa guru mengenai anak pemalu tersebut dan akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa anak tersebut adalah anak pemalu.

Honig dalam Essa (2014: 416) mengatakan, "*Propose many excellent suggestions for helping shy children: (1) Observing the shy child trying to join others in play can provide insight into ineffective social strategies. (2) Small social groups, rather than large ones, are easier for the shy child to handle, and there is also evidence that shy children may play more effectively with younger play mates. (3) The teacher consistency, nurturance, and acceptance will help the shy child feel more secure. In such an environment, the child can feel safe enough to take some social risks*".

Eka (2005: 90-91) mengatakan, "Pendidik berada pada posisi yang netral terhadap permasalahan anak. Pendidik bertugas untuk mengamati tugas perkembangan khusus anak. Misalnya perilaku sosial, moral, dan intelektual anak. Disamping itu mereka bertugas mengembangkan ranah-ranah perilaku tersebut".

Djamarah (2005: 43-48) mengatakan, "Peranan guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator".

Peneliti melihat bahwa anak-anak pemalu ini tidak menunjukkan perubahan sikap yang dapat menghilangkan rasa malu yang berlebihan tersebut karena kurangnya peran guru dalam membimbing anak pemalu. Guru memperlakukan anak pemalu sama halnya dengan anak-anak lain dan tidak termotivasi untuk membantu anak pemalu ini agar dapat menjadi anak yang ceria seperti anak-anak pada umumnya. Guru kurang menyadari bahwa anak pemalu ini butuh pertolongan agar aspek perkembangan lainnya dapat berkembang dengan baik. Peranan guru dalam menangani anak pemalu tidak banyak terlihat sehingga anak pemalu tidak mendapat solusi yang tepat. Kenyataan seperti inilah membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peranan guru dalam mengatasi masalah yang dialami oleh anak didik, yaitu anak pemalu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam mengatasi anak pemalu yang dirinci menjadi lebih khusus yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman guru tentang anak pemalu, cara guru

mengatasi anak pemalu dan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam mengatasi anak pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif, peneliti meneliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru-guru dalam menangani anak pemalu sehingga dapat menggambarkan atau mendeskripsikan peranan guru dalam mengatasi anak pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat.

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah guru-guru yang mengajar anak pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat yang berjumlah 6 orang. Penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Tahap persiapan

Kegiatan menganalisis data dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran subjek penelitian sehingga peneliti telah mengetahui beberapa karakteristik yang diteliti.

Tahap pelaksanaan

Setelah berada di lapangan, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan cara mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru dalam mengatasi anak pemalu dengan cara ikut bergabung dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru yang mengajar anak pemalu. Peneliti juga melakukan pendokumentasian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam upaya mengatasi anak pemalu.

Tahap Akhir

Peneliti melakukan reduksi data dengan melihat apakah data-data sudah terkumpul dengan lengkap dan sempurna. Melihat jawaban-jawaban dari pertanyaan wawancara sudah dapat dipahami dan mudah dibaca. Memastikan semua dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian sudah terkumpul dengan lengkap. Memastikan semua subjek penelitian sudah diamati dan dimintai datanya. Data-data yang telah dikumpulkan dan dipilih selanjutnya dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel akan mempermudah penulis dalam menganalisis data sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian secara akurat. Selanjutnya peneliti menguji kebenaran data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Melalui kegiatan observasi yang dilakukan terus-menerus, peneliti dapat memperoleh data yang berbeda, kemudian dilakukan konfirmasi kepada sumber data. Untuk mendapatkan kepastian data yang lebih akurat, tentunya peneliti melakukan

penelitian dengan sangat hati-hati dan melihat kepada referensi yang ada serta mendapat persetujuan dari sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak awal melakukan penelitian, yaitu hari Senin, 16 Februari 2015 sampai dengan hari Kamis, 5 Maret 2015 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Observasi Guru

No	Kegiatan	Aktivitas Guru	Pembahasan
1	Guru membimbing dan membantu anak pemalu apabila anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan.	Guru 1 memanggil dan memberikan contoh kepada anak pemalu sampai anak pemalu dapat melakukannya. Guru 2 membantu anak pemalu dengan cara memberikan beberapa alternatif solusi yang dapat dipilih dan dilakukan oleh anak pemalu. Guru 3 mengarahkan dan membantu anak pemalu dalam menyelesaikan tugas. Guru 4 memberikan contoh berulang kali sampai anak pemalu dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Guru 5 memanggil anak pemalu untuk diberikan contoh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru 6 memberitahu anak pemalu yang belum mengerti tentang tugas dan kegiatan yang akan dilakukan.	Guru membimbing dan membantu anak pemalu apabila mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan dengan cara memberitahu, memberikan contoh, mengarahkan dan memberikan rekomendasi alternatif pilihan solusi, menjelaskan kembali kepada anak pemalu sampai anak mengerti dan dapat menyelesaikan tugas dan kegiatan yang diberikan. Disinilah dapat terlihat peran guru sebagai pembimbing.
2	Guru mengajak dan membiasakan anak pemalu agar dapat tampil percaya diri	Guru 1 mengajak anak pemalu melakukan kegiatan di depan kelas tetapi anak pemalu tidak mau dan guru tidak memaksa. Guru 2 memanggil dan meminta anak pemalu untuk mempraktekkan contoh kegiatan	Guru mengajak dan membiasakan anak pemalu agar dapat berani tampil percaya diri di hadapan orang lain dengan berbagai

dihadapan orang lain.	<p>kepada anak lain di depan kelas.</p> <p>Guru 3 memanggil dan meminta anak pemalu maju ke depan kelas untuk melakukan kegiatan.</p> <p>Guru 4 mengajak anak pemalu untuk tampil di depan kelas.</p> <p>Guru 5 meminta anak pemalu untuk duduk di samping guru saat kegiatan membaca doa.</p> <p>Guru 6 menyuruh anak pemalu untuk menjawab pertanyaan dari guru dihadapan teman-teman.</p>	<p>kegiatan dengan cara membiasakan anak untuk menjawab pertanyaan dari guru, mengajak anak untuk tampil di depan kelas, mengajak anak duduk di samping guru. Namun ketika anak tidak mau melakukannya, guru tidak memaksa. Hal ini menunjukkan peran guru sebagai pelatih untuk melatih anak pemalu agar terbiasa tampil di depan orang lain.</p>
3 Guru menasihati anak pemalu, bahwa sikap malu yang berlebihan adalah tindakan yang tidak baik dilakukan.	<p>Guru 1 menasihati anak pemalu dengan mengatakan bahwa anak pemalu memiliki kelebihan dan teman-teman menyayanginya.</p> <p>Guru 2 memperingatkan kepada anak pemalu untuk mengurangi rasa canggung apabila sedang tampil di depan kelas karena semua orang di dalam kelas adalah teman-temannya sehingga tidak perlu merasa malu.</p> <p>Guru 3 memberitahu agar anak pemalu harus berani dan mengutarakan pendapat, bertanya atau berbicara harus dengan suara yang nyaring.</p> <p>Guru 4 mengatakan “tidak apa-apa, jangan malu, anak pintar harus berani” dan meminta anak untuk menyaringkan suara saat melakukan kegiatan di depan kelas.</p> <p>Guru 5 meminta anak pemalu untuk menyaringkan suara dan tidak malu-malu dalam melakukan kegiatan.</p> <p>Guru 6 menasihati bahwa</p>	<p>Guru menasihati anak pemalu dengan nada lembut dan kalimat yang mudah dipahami serta memuji kelebihan anak pemalu untuk menjadikannya sebagai motivasi dalam melakukan kegiatan di depan kelas.</p> <p>Memperingatkan anak pemalu tentang teman-teman yang menyayanginya sehingga tidak perlu merasa malu dalam melakukan kegiatan dan mengutarakan pendapat dengan berani karena melakukan kegiatan yang baik tidaklah perlu malu. Hal ini menunjukkan peranan guru sebagai</p>

- melakukan kegiatan yang baik tidak perlu malu.
- 4 Guru menjadi tauladan dalam berperilaku untuk ditiru oleh anak pemalu.
- Guru 1 memberikan contoh kegiatan dan mengulangi penjelasan dengan sabar, penuh percaya diri dan bersemangat. Guru 2 mempragakan contoh kegiatan dengan penuh percaya diri. Guru 3 memberikan contoh kegiatan dengan penuh semangat dan percaya diri. Guru 4 tampil percaya diri dalam melakukan kegiatan dan penuh semangat dalam memberikan contoh kepada anak. Guru 5 menunjukkan ekspresi wajah penuh semangat dan percaya diri dalam memberikan contoh dan melakukan kegiatan. Guru 6 mempraktekkan kegiatan dengan tidak malu-malu dan suara yang lantang saat membaca doa-doa harian.
- Guru menjadi tauladan dalam berperilaku untuk ditiru oleh anak pemalu. Guru tidak pernah ragu-ragu dalam memberikan contoh gerakan dalam berbagai kegiatan. Guru penuh percaya diri menunjukkan aktivitas untuk menarik minat anak pemalu dan anak lain. Guru dengan sabar dan menunjukkan ekspresi penuh semangat serta suara yang lantang memberikan tauladan untuk anak-anak dalam melakukan kegiatan.
- 5 Guru memotivasi anak pemalu dengan cara memberikan reward (verbal dan nonverbal).
- Guru 1 mengatakan “tidak apa-apa, lain kali kita coba lagi” kepada anak pemalu yang tidak mau melakukan kegiatan, dan mengacungkan jempol kearah anak pemalu. Guru 2 mengajak anak-anak untuk bertepuk tangan setelah anak pemalu berhasil melakukan kegiatan. Guru 3 berkata “hebat, keren, oke, anak pintar” dan mengajak anak-anak untuk bertepuk tangan saat anak pemalu berhasil melakukan kegiatan di depan kelas. Guru 4 mengajak anak-anak untuk bertepuk tangan saat anak pemalu berhasil melakukan
- penasihat.
- Guru memotivasi anak pemalu dengan cara memberikan reward baik verbal maupun nonverbal. Beberapa reward yang sering diberikan oleh guru kepada anak pemalu adalah dengan cara bertepuk tangan, mengacungkan jempol, berkata “hebat, keren, oke, anak pintar” dan kalimat-kalimat toiybah ketika anak berhasil melakukan kegiatan. Namun saat

- kegiatan dan berkata “tidak apa-apa, nanti dicoba lagi” saat anak pemalu belum berhasil melakukan kegiatan.
- Guru 5 mengacungkan jempol dan berkata “hebat” saat anak pemalu berhasil melakukan kegiatan.
- Guru 6 mengucapkan kalimat-kalimat toyibah saat anak pemalu berhasil melakukan kegiatan.
- 6 Guru dapat mengelola kelas dengan baik apabila sedang membantu anak pemalu dalam melakukan kegiatan agar suasana kelas tetap kondusif.
- Guru 1 meminta anak untuk tenang dan melakukan kegiatan dan tugas dengan baik serta tidak mengganggu pekerjaan teman. Guru meminta anak untuk memikirkan jawaban dari teka-teki yang diberikan.
- Guru 2 memperingatkan anak-anak tentang janji dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya agar anak tenang.
- Guru 3 mengucapkan kalimat-kalimat toyibah serta menegur dan memperingatkan anak-anak tentang kejadian yang tidak menyennagkan agar tidak diulangi lagi dan menghargai teman yang belum selesai mengerjakan tugas.
- Guru 4 bertepuk-tepuk tangan saat anak mulai ribut dan mengajak anak untuk bershalawat.
- Guru 5 mengajak anak untuk beristighfar dan bernyanyi saat suasana kelas mulai ribut.
- Guru 6 mengajak anak untuk beristighfar sebanyak-banyaknya sampai suasana kelas tidak ribut.
- anak belum berhasil melakukan kegiatan, guru tetap memberikan senyuman dan berkata “tidak apa-apa, lain kali dicoba lagi”. Ini menunjukkan peran guru dalam memberikan motivasi untuk anak pemalu dalam melakukan kegiatan.
- Guru dapat mengelola kelas dengan baik ketika sedang membimbing dan membantu anak pemalu dalam melakukan kegiatan dengan cara meminta anak untuk tenang dan melakukan kegiatan dan tugas dengan baik serta tidak mengganggu pekerjaan teman. Guru meminta anak untuk memikirkan jawaban dari teka-teki yang diberikan. Menarik perhatian anak yang ribut melalui kegiatan bertepuk tangan, bernyanyi, membaca shalawat, beristighfar, mengucapkan kalimat-kalimat toyibah, menegur dan memperingatkan anak-anak tentang kejadian yang tidak menyennagkan agar

- | | | |
|---|--|--|
| | | tidak diulangi lagi dan menghargai teman yang belum selesai mengerjakan tugas serta memperingatkan anak-anak tentang janji dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. |
| 7 | Guru melakukan layanan bimbingan (individual dan atau kelompok) sebagai upaya mengatasi anak pemalu. | <p>Guru 1 tidak pernah melakukan layanan bimbingan.</p> <p>Guru 2 tidak pernah melakukan layanan bimbingan.</p> <p>Guru 3 tidak pernah melakukan layanan bimbingan.</p> <p>Guru 4 tidak pernah melakukan layanan bimbingan.</p> <p>Guru 5 tidak pernah melakukan layanan bimbingan.</p> <p>Guru 6 tidak pernah melakukan layanan bimbingan.</p> <p>Guru-guru tidak pernah melakukan layanan bimbingan kepada anak pemalu dan anak-anak lain dikarenakan guru belum menyadari perannya sebagai konseli dalam memberikan layanan bimbingan kepada anak yang mengalami masalah maupun anak berbakat.</p> |
| 8 | Guru berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi anak pemalu. | <p>Guru 1 berdiskusi dengan teman sejawat mengenai perkembangan anak pemalu dan berusaha mencari solusi untuk anak pemalu.</p> <p>Guru 2 melakukan diskusi dengan teman sejawat guna mencari solusi yang cocok untuk anak-anak yang memiliki masalah.</p> <p>Guru 3 berdiskusi dengan teman sejawat untuk mencari solusi anak pemalu.</p> <p>Guru 4 berdiskusi dengan teman sejawat mengenai perkembangan anak pemalu dan anak-anak lain.</p> <p>Guru 5 berdiskusi dengan teman sejawat mengenai perkembangan anak pemalu.</p> <p>Guru 6 bertanya tentang perkembangan anak didik tertentu (yang bermasalah) kepada teman sejawat dan berdiskusi tentang</p> |

- kegiatan apa yang selanjutnya akan dilakukan untuk mengatasi masalah anak.
- 9 Guru berkomunikasi dengan orang tua sebagai upaya untuk mengetahui perilaku anak pemalu di rumah.
- Guru 1 menginformasikan perkembangan anak pemalu dan menanyakan tentang perilaku anak pemalu di rumah kepada nenek anak pemalu.
- Guru 2 berkomunikasi dengan Ibu anak pemalu untuk mengetahui perilaku anak pemalu di rumah dan menginformasikan perkembangan sikap anak pemalu di kelas.
- Guru 3 berkomunikasi dengan bapak anak pemalu untuk mengetahui perilaku anak pemalu di rumah.
- Guru 4 berkomunikasi dengan Ibu anak pemalu ketika bertemu saat mengantar dan menjemput anak pemalu untuk mengetahui perilaku anak pemalu di rumah.
- Guru 5 berkomunikasi dengan nenek anak pemalu untuk mengetahui perilaku anak pemalu di rumah.
- Guru 6 menginformasikan perilaku anak pemalu di kelas kepada orang tua anak pemalu.
- Guru-guru tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu.
- 10 Guru melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu (home visit) untuk lebih mengenal karakteristik dan perilaku anak pemalu di rumah.
- Guru 1 tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu.
- Guru 2 tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu.
- Guru 3 tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu.
- Guru 4 tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu.
- Guru 5 tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu.
- Guru 6 tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu.
- Guru-guru tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah anak pemalu dikarenakan guru-guru memiliki kesibukan pribadi setelah mengajar dan merasa bahwa berkomunikasi dengan orang tua anak didik dapat dilakukan saat bertemu di RA pada saat orang tua mengantar,

		kunjungan ke rumah anak pemalu.	menjemput atau saat rapat yang diadakan di RA.
11	Guru membuat program-program yang akan dilakukan untuk mengatasi anak pemalu.	Guru 1 tidak membuat program untuk mengatasi anak pemalu. Guru 2 tidak membuat program untuk mengatasi anak pemalu. Guru 3 tidak membuat program untuk mengatasi anak pemalu. Guru 4 tidak membuat program untuk mengatasi anak pemalu. Guru 5 tidak membuat program untuk mengatasi anak pemalu. Guru 6 tidak membuat program untuk mengatasi anak pemalu.	Guru-guru tidak membuat program untuk mengatasi anak pemalu dikarenakan guru menganggap masalah anak pemalu bukan merupakan hal yang serius dan masih bisa dimaklumi.
12	Guru bekerjasama dengan orang tua dalam menjalankan program-program untuk mengatasi anak pemalu.	Guru 1 tidak bekerjasama dengan orang tua anak pemalu dalam melaksanakan program. Guru 2 tidak bekerjasama dengan orang tua anak pemalu dalam melaksanakan program. Guru 3 tidak bekerjasama dengan orang tua anak pemalu dalam melaksanakan program. Guru 4 tidak bekerjasama dengan orang tua anak pemalu dalam melaksanakan program. Guru 5 tidak bekerjasama dengan orang tua anak pemalu dalam melaksanakan program. Guru 6 tidak bekerjasama dengan orang tua anak pemalu dalam melaksanakan program.	Guru-guru tidak bekerjasama dengan orang tua anak pemalu dikarenakan guru-guru tidak membuat program yang dapat dilakukan oleh anak pemalu di rumah.
13	Guru melakukan evaluasi setelah melaksanakan program-program untuk mengatasi anak pemalu.	Guru 1 tidak melakukan evaluasi setelah melaksanakan program. Guru 2 tidak melakukan evaluasi setelah melaksanakan program. Guru 3 tidak melakukan evaluasi setelah melaksanakan program. Guru 4 tidak melakukan evaluasi setelah melaksanakan program. Guru 5 tidak melakukan evaluasi setelah melaksanakan program. Guru 6 tidak melakukan evaluasi setelah melaksanakan program.	Guru-guru tidak melakukan evaluasi dikarenakan guru-guru tidak membuat dan melaksanakan program untuk mengatasi anak pemalu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka dapat dilihat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru menunjukkan peranan guru dalam mengatasi anak pemalu. Walaupun guru tidak melakukan layanan bimbingan kepada anak pemalu dan anak lain, guru juga tidak membuat program-program untuk mengatasi anak pemalu. Namun usaha-usaha yang dilakukan guru seperti membiasakan anak pemalu untuk tampil di depan kelas dan nasehat-nasehat serta reward membuat anak pemalu menunjukkan kemajuan dalam berperilaku lebih berani.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melihat banyak kemajuan-kemajuan yang ditunjukkan oleh anak pemalu seperti anak mulai terbiasa untuk mengeluarkan suara saat berdoa dan bernyanyi, walaupun sulit mengungkapkan pendapatnya. Anak juga terlihat mulai berani untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam beberapa kegiatan yang disukainya seperti bermain tepuk tangan bersama teman terdekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru-guru dalam mengatasi anak pemalu telah menunjukkan keberhasilan yang harus terus didukung dan dilakukan hingga anak pemalu dapat menjadi lebih baik lagi.

Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru di kelompok yang terdapat anak pemalu yang telah dilakukan, maka peneliti mendapat gambaran mengenai pemahaman guru tentang anak pemalu, cara guru menangani anak pemalu serta hambatan-hambatan yang dialami guru selama mengatasi anak pemalu. Wawancara yang seharusnya kepada enam orang guru tidak dapat dilakukan sesuai harapan dikarenakan dua orang guru keberatan untuk diwawancara. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memaksakan kehendak peneliti sehingga wawancara dilakukan kepada empat orang guru saja. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Wawancara dengan Guru

No	Pertanyaan	Jawaban	Pembahasan
1	Menurut pendapat Ibu, apakah definisi dari anak pemalu?	<p>Guru 1 : Anak yang tidak mampu menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sosial di mana ia berada.</p> <p>Guru 2 : Anak yang merasa sangat tidak senang, rendah diri dan merasa kurang percaya diri dalam menghadapi seseorang.</p> <p>Guru 3 : Anak yang kurang percaya diri dalam melakukan berbagai macam hal.</p> <p>Guru 4 : Pemalu adalah sifat</p>	<p>Definisi anak pemalu menurut masing-masing guru berbeda. Namun secara garis besar, anak pemalu menurut guru adalah anak yang tidak mampu menjalin hubungan sosial karena kurang percaya diri terhadap</p>

- bawaan atau karakter yang ada sejak lahir atau hasil belajar atau respon dari kondisi yang ada. Anak pemalu sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian itu, jadi dia cenderung menarik diri.
- 2 Dapatkah Ibu menyebutkan ciri-ciri anak pemalu?
- Guru 1 : sering menghindari orang lain dan mudah merasa takut, curiga, hati-hati untuk melakukan sesuatu dan biasanya tidak mengambil inisiatif, sering diam, berbicara dengan suara pelan dan menghindari kontak mata.
- Guru 2 : Menghindari kontak mata. Sulit untuk melakukan sesuatu. Tidak banyak bicara. Tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas. Tidak mau meminta pertolongan atau bertanya dengan orang yang dikenal. Merasa dirinya tidak ada yang menyukai.
- Guru 3 : Jika disuruh ke depan kelas harus selalu ditemani. Ragu dalam bertindak dan berbicara.
- Guru 4 : Sulit diajak berkomunikasi. Selalu menutup diri, murung, sensitif, ragu-ragu. Selalu menolak dalam kegiatan apapun. Apabila diperhatikan, anak akan menunduk. Lebih banyak diam dan sulit untuk bersosialisasi.
- situasi yang ada sehingga cenderung menarik diri.
- Guru menyebutkan ciri-ciri anak pemalu sesuai dengan perilaku anak pemalu di kelompoknya. Jika di tarik garis besarnya, ciri-ciri anak pemalu menurut guru adalah anak yang menghindari orang lain, mudah merasa takut, curiga, murung, menutup diri, sensitif, hati-hati untuk melakukan sesuatu dan biasanya tidak mengambil inisiatif, sering diam, berbicara dengan suara pelan dan menghindari kontak mata, tidak mau meminta pertolongan atau bertanya dengan orang yang dikenal, merasa dirinya tidak ada yang menyukai, jika disuruh ke depan kelas harus selalu ditemani, dan apabila diperhatikan akan menundukan wajahnya.
- 3 Menurut Guru 1 : Satu anak. Guru mengetahui

- | | | | |
|---|---|---|---|
| | <p>pengamatan Ibu, berapa banyak anak pemalu di kelompok yang Ibu didik?</p> | <p>Guru 2 : Satu anak.
Guru 3 : Dua anak.
Guru 4 : Satu anak.</p> | <p>ada berapa banyak anak pemalu di kelompoknya.</p> |
| 4 | <p>Dapatkan Ibu menyebutkan siapa saja anak pemalu di kelompok yang Ibu didik?</p> | <p>Guru 1 : Mutiara.
Guru 2 : Najwa.
Guru 3 : Aura dan Najwa.
Guru 4 : Najwa.</p> | <p>Guru mengetahui siapa saja anak pemalu di kelompoknya.</p> |
| 5 | <p>Sebagai seorang pendidik, tentunya Ibu mengetahui apa saja peran guru dalam mengatasi masalah yang ada pada anak. Dapatkan Ibu menyebutkan apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah pada anak?</p> | <p>Guru 1 : Memberikan bimbingan, motivasi secara terus-menerus. Melakukan pendekatan dengan cara komunikasi sebagai cara agar anak dapat merasakan kehangatan sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman pada diri anak dan rasa percaya kepada guru. Melakukan komunikasi dengan orang tua anak untuk mengetahui perilaku anak di rumah, sehingga guru dapat merencanakan bimbingan yang tepat untuk anak dan tentunya didukung oleh orang tua.
Guru 2 : Lebih mendekatkan diri dengan anak agar anak merasa bahwa kita adalah temannya bukan orang lain baginya.
Guru 3 : Peranan seorang guru adalah selalu memberi motivasi, dorongan yang kuat kepada anak didik, terlebih bagi anak bermasalah. Guru perlu melakukan pendekatan khusus kepada anak, berkonsultasi dengan orang tua sehingga penanganan anak yang bermasalah dapat berjalan sesuai apa yang kita inginkan.
Guru 4 : Melihat terlebih dahulu masalah yang dihadapi berat atau ringan. Jika berat, masalah itu</p> | <p>Adapun peranan guru dalam mengatasi masalah pada anak adalah : memberikan bimbingan, pendekatan (khusus) kepada anak, memberikan motivasi dan nasehat serta perjanjian bersama anak. Berkomunikasi dengan orang tua anak untuk mengetahui perilaku anak di rumah, sehingga guru dapat merencanakan bimbingan yang tepat untuk anak. Selain itu berdiskusi dengan teman sejawat atau kepala RA.</p> |

- dikonsultasikan ke kepala RA. Setelah itu, memanggil orang tua untuk berkomunikasi. Namun apabila masalahnya ringan, cukup memanggil anaknya saja dan dinasehati serta mengadakan perjanjian untuk tidak akan mengulanginya.
- 6 Bagaimana cara Ibu mengatasi anak pemalu?
- Guru 1 : Jawaban sama dengan pertanyaan nomor 5.
 Guru 2 : Dengan metode pendekatan. Terutama saat anak sedang menangis maka secepat mungkin dipanggil dan dibujuk.
 Guru 3 : Mengatasi anak pemalu bisa dilakukan dengan cara terus menyemangati anak tersebut dan mencoba memberi tugas secara berkala agar anak tersebut terbiasa untuk tampil di muka umum dan dapat membangkitkan kepercayaan dirinya.
 Guru 4 : Dengan cara mengadakan pendekatan dan selalu diajak berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga mengerti bahwa ia tidak boleh menutup diri sehingga tidak mau bersosialisasi.
- Masing-masing guru memiliki cara yang berbeda dalam menangani anak pemalu, diantaranya : dengan metode pendekatan, selalu diajak berkomunikasi, terus menyemangati anak pemalu dan mencoba memberi tugas secara berkala agar anak pemalu terbiasa untuk tampil di muka umum dengan percaya diri.
- 7 Apa saja hambatan yang Ibu alami selama mengatasi anak pemalu?
- Guru 1 : Kesulitan dalam melihat kualitas positif pada diri anak karena sulitnya anak tersebut untuk diajak komunikasi. Kesulitan dalam mentransfer ilmu yang berhubungan dengan perkembangan bahasa. Kesulitan dalam menentukan nilai pada akhir semester.
 Guru 2 : Anak yang jarang mengeluarkan suara.
 Guru 3 : Anak sulit diajak serius dalam berbicara. Sering tidak menjawab pertanyaan guru. Sulit tampil di hadapan teman-teman.
 Guru 4 : Kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung karena ia tidak mau bertanya walaupun ia
- Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh masing-masing guru berbeda sesuai dengan kesulitan dari masing-masing guru dalam mengatasi anak pemalu. Namun secara garis besar, guru kesulitan melakukan proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan perencanaan dikarenakan sikap anak pemalu yang sulit dalam

tidak mengerti. Saat proses tanya-jawab ia tidak mengomentari apa pun yang diucapkan atau ditanyakan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengaji, menyanyi dan bertepuk-tepuk tangan juga tidak mau karena sifat malunya.

Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pendokumentasian catatan anekdot dan buku kasus. Berdasarkan hasil pengumpulan catatan anekdot dan buku kasus terlihat bukti bahwa dari 3 kelompok yang di dalamnya terdapat anak pemalu, 1 kelompok tidak menuliskan kasus (masalah) anak pemalu di buku kasus dikarenakan guru menganggap bahwa masalah anak pemalu dikelompok tersebut tidak berat (bukan masalah yang serius) sehingga tidak perlu untuk ditulis pada buku kasus. Sedangkan 1 kelompok lagi tidak menulis masalah anak pemalu di buku kasus dan tidak memiliki bukti penulisan catatan anekdot. Guru di kelompok ini sebenarnya mengetahui bahwa di kelompoknya terdapat anak pemalu, dan menyadari bahwa perlu menuliskan masalah anak pemalu di buku kasus, namun dikarenakan kesibukan guru sehingga tidak memiliki kesempatan waktu yang tepat untuk menulis masalah-masalah yang dialami anak di buku kasus dan kejadian-kejadian luar biasa pada catatan anekdot.

Di kelompok lain, terdapat dua orang guru yang menyadari adanya masalah anak pemalu di dalam kelompoknya, sehingga mereka menuliskan masalah anak pemalu di buku kasus serta kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada catatan anekdot. Selanjutnya peneliti menyadur tulisan di catatan anekdot dan buku kasus kedalam bagian lampiran skripsi yang sebelumnya telah ditanda tangani oleh guru dan kepala Raudhatul Athfal untuk membuktikan keaslian yang sebenarnya sesuai dengan format penulisan yang berlaku di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa kekurangan dalam penulisan catatan anekdot dan buku kasus yang dilakukan oleh guru-guru diantaranya adalah tidak adanya catatan waktu (jam) dan deskripsi kejadian yang kurang mendalam sehingga tidak terlihat jelas kejadian yang telah dialami anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangat penting dan diperlukan dalam mengatasi anak pemalu. Adapun peranan guru dalam mengatasi anak pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat adalah guru berperan sebagai pembimbing, pelatih, penasehat, model dan tauladan, motivator dan pengelola kelas sehingga anak pemalu dapat

menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Selain itu, kesimpulan lain yang dapat diperoleh adalah : (1) Pemahaman guru tentang anak pemalu adalah guru mengetahui definisi anak pemalu, ciri-ciri anak pemalu, siapa saja anak pemalu di kelompoknya. Selain itu guru mengetahui perannya sebagai pembimbing, motivator, penasihat, dan pelatih dalam mengatasi anak pemalu. (2) Cara guru mengatasi anak pemalu adalah dengan melakukan bimbingan dan membantu anak pemalu yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, mengajak dan membiasakan anak pemalu tampil di depan kelas, memberikan nasehat-nasehat, menjadi tauladan yang baik, memotivasi anak pemalu dengan cara memberikan reward (tersenyum, mengacungkan jempol, berkata “hebat, hebat, keren, oke, anak pintar” dan kalimat-kalimat toyibah. Selain itu, guru melakukan komunikasi dengan orang tua dan keluarga anak pemalu untuk mendapatkan informasi dan mengetahui perkembangan perilaku anak pemalu di rumah. Guru juga berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi anak pemalu. (3) Hambatan yang dialami oleh guru-guru dalam mengatasi anak pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat berasal dari sikap anak pemalu yang sulit mengeluarkan suaranya, sulit di ajak berkomunikasi, tidak mau bertanya ketika tidak mengerti sesuatu, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru, dan sulit tampil di hadapan teman-teman sehingga guru kesulitan dalam melihat kualitas positif (potensi diri) anak pemalu dan kesulitan dalam mentransfer ilmu (khususnya untuk perkembangan bahasa) yang pada akhirnya guru kesulitan dalam menentukan nilai pada akhir semester.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan kepada guru-guru di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat adalah : (1) Sebaiknya guru meningkatkan kepekaan dan perhatian kepada semua anak didik untuk mengetahui masalah yang dialami oleh anak didik. (2) Tidak menganggap remeh keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak sehingga dapat lebih tanggap dalam mendeteksi masalah yang dialami anak serta cepat mencari solusinya dengan tepat. (3) Lebih banyak meluangkan waktu agar dapat memberikan layanan bimbingan kepada anak didik, baik bagi anak yang bermasalah maupun anak yang tidak bermasalah guna mengoptimalkan potensi anak didik. (4) Tidak sungkan untuk bertanya dan membangun diskusi yang dapat menambah pengetahuan dan profesionalisme dalam memberikan layanan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2005. **Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka, Izzaty, Rita. 2005. **Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Essa, L, Eva. 2014. **Introduction to Early Childhood Education**. USE: Wadsworth.
- Fadillah, Muhammad. 2012. **Desain Pembelajaran PAUD**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saondi, Ondi. & Suherman, Aris. 2010. **Etika Profesi Keguruan**. Bandung: Refika Aditama.
- Sujiono, Yuliani, Nuraini. 2009. **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen**. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vanaja, M. et al. 2007. **Student Shyness**. New Delhi: APH Publishing Corporation.